



Analisis Kemampuan Konsentrasi Siswa Pada Proses Belajar Matematika Dalam Ranah Afektif Ditinjau Dari Perbedaan Gender

Reonita Margi Utami^{1*}, Mariyanti Elvi², Nurul Hilda Syani Putri³

Universitas Maritim Raja Ali Haji

190384202043@student.umrah.ac.id, mariyantielvi@umrah.ac.id, nurulsp1410@umrah.ac.id

*190384202043@student.umrah.ac.id

Informasi Artikel

Revisi:
24 Agustus 2023

Diterima:
25 Agustus 2023

Diterbitkan:
31 Agustus 2023

Kata Kunci

Proses belajar
matematika
Konsentrasi Afektif
Perbedaan Gender

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya kemampuan peserta didik dalam menanggapi ketika proses pembelajaran. Pendidik menyamakan proses belajar antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika dalam ranah afektif ditinjau dari perbedaan gender. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah angket, observasi, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data secara umum terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik laki-laki dengan kriteria tinggi mampu memenuhi keseluruhan aspek kemampuan afektif penerimaan, tanggapan, penghargaan dan organisasi begitu pula pada subjek perempuan. Subjek laki-laki dengan kriteria sedang mampu menguasai aspek penerimaan, penghargaan dan organisasi sedangkan subjek perempuan menguasai aspek tanggapan, penghargaan dan organisasi. Pada subjek laki-laki kriteria rendah hanya mampu memenuhi aspek penerimaan, dan penghargaan sama halnya pada subjek perempuan. Temuan penelitian ini adalah peserta didik laki-laki lebih unggul dalam aspek penerimaan, subjek laki-laki mampu mengingat dengan baik materi yang telah berlalu. Sedangkan subjek perempuan unggul dalam aspek tanggapan, subjek mampu interaktif dalam tanya jawab. Akan tetapi subjek perempuan sering lupa terhadap pembelajaran yang telah dijelaskan.

Abstract

This research is motivated by the lack of students' ability to respond during the learning process. Educators equate the learning process between male and female students. This study aims to analyze students' concentration abilities in the process of learning mathematics in the affective domain in terms of gender differences. This research method uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection techniques are questionnaires, observation, and in-depth interviews. Data analysis techniques generally consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, male students with high criteria were able to fulfill all aspects of the affective abilities of acceptance, response, appreciation and organization as well as female subjects. Male subjects with moderate criteria were able to master aspects of acceptance, appreciation and organization while female subjects mastered aspects of response, appreciation and organization. In the male subject, the low criterion is only able to fulfill the aspects of acceptance and appreciation, the same is true for the female subject. The findings of this study are male students are superior in the aspect of acceptance, male subjects are able to remember well the material that has been passed. While the female subject excels in the response aspect, the subject is able to be interactive in debriefing. However, female subjects often forget the lessons that have been explained.

How to Cite: Utami, R.M. Elvi, M. & Putri, N.H.S. (2023). Analisis Kemampuan Konsentrasi Siswa pada Proses Belajar Matematika dalam Ranah Afektif ditinjau dari Perbedaan Gender. *Math-Edu: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, vol 8 (2), 156-172.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan belajar menjadi aktivitas yang dilakukan semua kalangan, mulai dari usia dini hingga lanjut usia. Menurut Mulyana & Hidayat, (2013) definisi belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini ditegaskan kembali oleh Dasopang (2017) yang menyatakan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang yang disadari atau disengaja. Hal ini menunjukkan keaktifan seseorang dalam aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Menurut Winata (2021) melalui konsentrasi, peserta didik mampu untuk mengikuti proses belajar hingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Mulyana & Hidayat (2013) yang mengatakan bahwa perlunya konsentrasi dalam proses membaca, mendengar, maupun menulis. Konsentrasi juga dapat diartikan sebagai tingkat kefokusannya pada suatu objek dan mengesampingkan objek yang tidak dianggap penting atau perlu. Menurut Rosa (2015) yaitu, konsentrasi terbagi tiga ranah yaitu, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada ranah kognitif peserta didik lebih mengedepankan pengetahuan saat proses belajar, ranah afektif berupa perilaku dan perbuatan serta mendalami terkait segala hal yang menjadi dasar untuk menerima ide-ide baru, hal ini ditegaskan kembali menurut Krathwohl et al., (1964) menyatakan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dan tercermin pada perilaku/*attitude* sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Ada beberapa contoh perilaku yang mencerminkan sikap/afeksi yang baik dari siswa, seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait proses pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya. Sedangkan ranah psikomotorik berupa pemberian respon yang diberikan oleh siswa terhadap pembelajaran berlangsung.

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan jenis kelamin yang berbeda (Davita dan Pujiastuti, 2020). Perbedaan kelamin ini kerap disebut dengan gender yang dapat dianalisis, bahwasannya cara berpikir yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan. Adapun perbedaan tersebut ditandai dengan cara seseorang berpikir dan menentukan keputusan yang diambil (Pujiastuti, 2020). Beberapa peneliti (Mz 2013., Annisa et al., 2021., Pujiastuti, 2020) menyatakan bahwa kaitan antara pengaruh gender dalam proses belajar matematika, khususnya pada konteks konsentrasi perilaku afektif sangat erat. Hal ini dikarenakan perbedaan gender tidak hanya dipengaruhi oleh kecakapan terhadap matematika, namun juga termasuk suatu upaya mendapatkan wawasan dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan melalui observasi yang dilakukan di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Bintan Timur, dapat diketahui bahwa Sebagian besar peserta didik sudah

memperlihatkan kemampuan konsentrasinya dalam ranah afektif meskipun masih terbilang rendah. Hal ini didukung dengan adanya observasi yang dilakukan peneliti, bahwa masih kurangnya kemampuan peserta didik dalam hal penerimaan, respon aktif terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam ilmu pembelajaran, kurangnya faktor penilaian pada sikap masing-masing siswa dalam menerima pembelajaran serta masih rendahnya kemampuan kerjasama dalam sistem pembelajaran kelompok yang diberikan oleh guru, atau dapat secara singkat dijelaskan bahwa dari seluruh permasalahan yang didapatkan berdasarkan kategori konsentrasi dalam ranah afektif. Permasalahan yang paling tampak terlihat yaitu masih kurangnya kemampuan siswa dalam menanggapi pembelajaran yang diberikan oleh guru didalam kelas. Guru sudah memberikan bentuk pembelajaran dengan baik yakni menggunakan berbagai metode yaitu metode ceramah, belajar kelompok dan beberapa kali pertemuan menggunakan media *power point*, namun masih terlihat ketidakseriusan siswa dalam belajar, seperti siswa yang masih sibuk dengan urusannya sendiri, bersikap acuh dan mengobrol dengan teman sebangkunya, bahkan ada siswa yang masih sulit ketika belajar karena letak tempat duduk yang berada di belakang atau di samping.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru mata pelajaran matematika, bahwa siswa lebih mengedepankan hasil daripada proses pembelajaran. Kebanyakan peserta didik jarang mau bertanya dan sulit menanggapi terkait pertanyaan yang diberikan oleh guru, serta kondisi suasana diluar kelas yang tidak kondusif juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam kegagalan siswa untuk memahami proses pembelajaran yang diberikan.

Sehingga dari beberapa permasalahan diatas dapat mengakibatkan sistem pembelajaran yang ada dikelas menjadi kurang efektif dan optimal. Melalui hal-hal tersebut peneliti merasa penting untuk mengangkat permasalahan konsentrasi belajar siswa pada ranah afektif ditinjau dari perbedaan gender untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Konsentrasi Siswa Pada Proses Belajar Matematika Dalam Ranah Afektif Ditinjau Dari Perbedaan Gender”.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Bintan Timur, tepatnya di kelas X MIPA 4, dengan jumlah 10 peserta didik laki-laki dan 23 peserta didik perempuan. Subjek penelitian terpilih 6 orang peserta didik dengan kriteria tinggi, sedang dan rendah secara berpasangan laki-laki dan perempuan. Pemilihan subjek berdasarkan teknik pengumpulan data berupa hasil observasi dan pengisian lembar angket. Pada saat dilakukan observasi peneliti mengamati seluruh peserta didik dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun begitu pula pada lembar angket. Adapun langkah-langkah analisis data yang menggunakan skala Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan dan dianalisis data penelitian dari subjek yang terpilih. Pemaparan hasil penelitian dilakukan secara berurut mulai dari data hasil observasi kemampuan konsentrasi belajar peserta didik dalam ranah afektif. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi kemampuan afektif peserta didik dalam belajar matematika berdasarkan gender yang dilakukan sebanyak 2 kali pada observasi pertama, dilanjutkan dengan penyebaran angket, kemudian observasi kedua dan yang terakhir wawancara secara mendalam. Pelaksanaan observasi awal pada tanggal 15 Mei 2023 dan 17 Mei 2023 pada pukul 10.15 Wib sampai dengan selesai pembelajaran.

Hasil Penelitian

Penyebaran lembar angket kemampuan konsentrasi ranah afektif dalam belajar matematika yang dilakukan pada hari senin, 22 Mei 2023 bertujuan untuk mengonfirmasi dari data observasi. Tujuan penyebaran angket untuk mendapatkan subjek yang akan diamati pada observasi kedua. Kemudian dilakukan kembali observasi kedua pada hari rabu, 29 Mei 2023, observasi kedua dilakukan pada peserta didik yang menjadi subjek. Observasi kedua dilakukan guna mengamati lebih detail sebagai subjek penelitian, selanjutnya dilakukan wawancara mendalam dilaksanakan pada hari senin, 29 Mei 2023 terhadap subjek yang terpilih. Pada setiap tahapan mulai dari observasi pertama hingga pemilihan peserta didik yang akan dideskripsikan kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif.

1. Analisis kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika ditinjau dari perbedaan gender

Analisis data kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika diambil berdasarkan hasil angket dan observasi. Didalam angket dan observasi memuat empat aspek yaitu penerimaan (*receiving*), tanggapan (*responding*), penghargaan (*valuing*) dan organisasi (*organization*). Adapun perolehan hasil angket dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perolehan hasil angket berdasarkan gender

Gender	Angket			
	Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
Laki-laki	72,22%	70%	70,82%	79,16%
Perempuan	75%	75%	79,16%	83,3%

Berdasarkan perolehan hasil angket, kemampuan konsentrasi afektif peserta didik dalam belajar matematika bahwa peserta didik laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun dapat dilihat bahwa peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki dalam kemampuan konsentrasi afektif pada proses belajar matematika dapat dikatakan baik. Pada aspek penerimaan, peserta didik laki-laki mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Dari keempat

aspek diatas, aspek tanggapan dan penghargaan masih dikatakan belum optimal, dikarenakan peserta didik laki-laki masih kurangnya dalam menanggapi pembelajaran seperti merespon, menjawab pertanyaan secara aktif atau antusias dalam belajar matematika. Pada aspek penghargaan, peserta didik laki-laki dalam pembelajaran matematika kepada pendidik maupun kepada temannya dapat bersikap santun dan saling menghargai satu sama lain. Pada aspek penghargaan, peserta didik laki-laki lebih kurang dalam hal menulis catatan belajar. Selanjutnya pada aspek organisasi, subjek laki-laki dapat dikatakan sudah baik, adanya kontribusi aktif pada saat belajar kelompok, serta dapat bergantian dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Pada peserta didik perempuan pada keempat aspek sudah dikatakan baik. Peserta didik perempuan lebih aktif menanggapi dan antusias dalam proses belajar matematika, penerimaan dalam belajar matematika tidak jauh berbeda dengan peserta didik laki-laki. Pada aspek penghargaan dan organisasi peserta didik perempuan lebih unggul. Pada aspek penghargaan, subjek perempuan selalu bersikap santun dan saling menghargai, selain itu pada proses belajar matematika subjek perempuan selalu membuat catatan belajar pada saat itu. Selanjutnya, pada aspek organisasi dalam belajar, peserta didik perempuan dapat berkontribusi aktif dalam berdiskusi, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang diperoleh peneliti, observasi yang dilakukan juga memuat aspek yang sama. Hasil observasi kemampuan konsentrasi afektif pada proses belajar matematika berdasarkan gender dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 2. Hasil observasi berdasarkan gender

Gender	Observasi			
	Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
Laki-laki	62,96%	53,3%	83,3%	100%
Perempuan	74%	66,6%	91,6%	100%

Berdasarkan hasil observasi didapat, terlihat tidak jauh berbeda antara peserta didik laki-laki dan perempuan. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada keduanya, peserta didik perempuan lebih unggul dibandingkan peserta didik laki-laki sama halnya pada angket. Dilihat dari proses belajar matematika, kemampuan konsentrasi belajar peserta didik laki-laki dalam ranah afektif berdasarkan gender dari keempat aspek, keduanya sudah baik. Namun, pada aspek tanggapan peserta didik laki-laki masih terbilang rendah hal ini peserta didik laki-laki saat proses belajar lebih memilih diam ketika memiliki kendala, seperti tidak paham dengan penjelasan yang diberikan pendidik, peserta didik laki-laki kurang percaya diri dalam menjawab soal. Kebanyakan peserta didik laki-laki lebih memilih bertanya kepada teman, daripada bertanya kepada pendidik. Hal ini lah yang menyebabkan peserta didik laki-laki dalam aspek tanggapan masih rendah serta perlu ditingkatkan lagi.

Pada aspek penerimaan, peserta didik laki-laki tampak santai ketika belajar, hal ini terlihat peserta didik laki-laki dalam belajar matematika kurang memperhatikan kebutuhan belajar seperti menyiapkan buku, duduk secara berkerumun serta sibuk sendiri dalam belajar. Pada aspek

penghargaan, peserta didik laki-laki meskipun dalam belajar atau saat pendidik menjelaskan sebagian besar sibuk dengan kegiatannya masing-masing, sikap santun tetap mereka lakukan ketika ditanya pendidik. Selain itu peserta didik laki-laki juga berada di dalam kelas dari awal pembelajaran hingga selesai pertemuan, meski terlihat adanya peserta didik berada diluar atau keluar masuk kelas pada saat proses belajar matematika berlangsung. Sedangkan pada aspek organisasi, peserta didik laki-laki memiliki kesamaan seperti peserta didik perempuan, dapat berkontribusi aktif, menyelesaikan permasalahan kelompok secara bersama, dan dapat mempresentasikan hasil kerja secara bergantian. Pada saat dilakukan observasi, subjek perempuan juga tidak jauh berbeda dengan peserta didik laki-laki. Pada aspek penerimaan, tak bisa dimungkiri peserta didik perempuan dalam proses belajar juga masih terlihat bahwa peserta didik perempuan masih ada yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing atau sibuk sendiri. Dibalik itu peserta didik perempuan tertutupi dengan aspek tanggapan yang baik, peserta didik perempuan mampu aktif bertanya dan menjawab dengan rasa percaya diri. Pada aspek penghargaan, peserta didik perempuan dapat mengikuti proses belajar dengan baik, mengedepankan sikap santun dari awal pembelajaran hingga selesai. Peserta didik perempuan ketika selesai belajar selalu membuat catatan didalam bukunya. Selanjutnya pada aspek organisasi, peserta didik perempuan dapat melaksanakan dengan baik ketika belajar kelompok, peserta didik perempuan mampu berkontribusi aktif seperti menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu, mempresentasikan secara bergantian dengan baik. Hal ini yang menjadi nilai tambah bagi subjek perempuan, ketika dilakukan tanya jawab peserta didik perempuan lebih aktif dalam menjawab daripada peserta didik laki-laki. Peserta didik laki-laki dapat mempresentasikan dan peserta didik perempuan mampu handle keduanya. Dengan ini dapat disimpulkan peserta didik perempuan unggul daripada peserta didik laki-laki.

Dari hasil angket dan observasi didapatkan bahwa peserta didik laki-laki pada kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif sudah dapat dikatakan baik baik namun perlu ditingkatkan kembali. Sedangkan peserta didik lebih terlihat menonjol dalam aspek menanggapi dalam hal bertanya, menjawab dan menanggapi peserta didik perempuan sebagian besar sudah baik dalam aspek penghargaan. Hal ini didukung dengan hasil angket dan observasi. Maka diperoleh enam orang sebagai subjek penelitian pada tabel 4.3 daftar peserta didik sebagai subjek penelitian berikut.

Tabel 3. Daftar peserta didik sebagai subjek penelitian

Teste	Kode	Persentase	Kriteria
G2	L1	85%	Tinggi
H2	P1	82,5%	Tinggi
F2	L2	75%	Sedang
A2	P2	73%	Sedang
H4	L3	50%	Rendah
G4	P3	55%	Rendah

Berikut akan dipaparkan deskripsi kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif berdasarkan kriteria tinggi, sedang dan rendah.

a. Deskripsi Kemampuan Konsentrasi Proses Belajar Matematika Siswa Dalam Ranah Afektif dengan Kriteria Tinggi L1 dan P1

Berdasarkan hasil rekapan triangulasi metode pada penyebaran angket, observasi dan wawancara mendalam, subjek L1 dan P1 sudah baik dalam kemampuan afektif pada proses belajar matematika. Pada hasil perolehan angket subjek L1 dan P1 tidak jauh berbeda. Adapun hasil perolehan angket dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4. Hasil angket subjek kategori tinggi

Teste	Kode	Perolehan data observasi			
		Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
G2	L1	100%	75%	100%	100%
H2	P1	75%	75%	100%	75%

Dari perolehan angket di atas, subjek L1 sangat baik dalam hal penerimaan. Pada lembar angket, subjek mampu memenuhi seluruh indikator. Subjek L1 siap menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, dengan demikian subjek L1 telah mempersiapkan diri dan menerima proses pembelajaran dengan baik. Pada aspek tanggapan dari lima indikator, subjek L1 mampu memenuhi 3 indikator, hal ini membuktikan subjek memiliki kemauan untuk bertanya. Pada aspek penghargaan, dapat memenuhi seluruh indikator, subjek L1 dapat memberikan kritik maupun saran apabila penjelasan kurang sesuai ataupun berbeda dengan pendapatnya. Pada aspek organisasi, subjek L1 mampu memenuhi seluruh indikator subjek L1 dapat berkontribusi aktif dan dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bergantian.

Pada subjek perempuan P1 dengan kriteria tinggi, terlihat pada tabel diatas bahwa aspek penerimaan yang diberikan masih lebih unggul subjek L1. Subjek P1 pada aspek penerimaan subjek P1 sudah baik namun belum optimal, subjek belum secara yakin untuk dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada aspek tanggapan, dapat memenuhi seluruh indikator. Subjek P1 memiliki raasa ingin tahu hal ini membuat subjek lebih aktif merespon baik sebuah pertanyaan, maupun menjawab pertanyaan ketika dalam proses belajar matematika.

Dari hasil angket dapat disimpulkan, subjek laki-laki unggul dalam hal penerimaan. Subjek perempuan sudah dapat dikatakan baik dalam aspek penerimaan. Subjek perempuan unggul dalam aspek tanggapan, penghargaan dan organisasi. Hasil angket yang didapat juga tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Adapun hasil observasi L1 dan P1 dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil observasi subjek kategori tinggi

Teste	Kode	Perolehan data observasi			
		Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
G2	L1	100%	85%	100%	100%
H2	P1	88,8%	100%	100%	100%

Dari hasil observasi didapat, subjek L1 dan P1 memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan subjek perempuan dalam kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif. Hal ini dilihat berdasarkan empat aspek diatas.Pada aspek tanggapan, penghargaan dan organisasi. Pada aspek penerimaan memperoleh persentase 100%. Pada aspek penerimaan subjek memenuhi seluruh indikator, subjek mampu mempersiapkan diri memulai pembelajaran, subjek laki-laki memiliki ingatan yang baik, sehingga tidak mudah lupa terhadap penjelasan yang telah dilewati sebelumnya. Disamping itu, kedua subjek selalu mempersiapkan diri ketika ingin menghadapi tes atau ujian hal ini sebagaimana yang disampaikan melalui wawancara, subjek memahami dengan baik arti mempersiapkan diri saat proses pembelajaran.

Pada aspek tanggapan subjek L1 terlihat sangat baik dalam aspek menanggapi. Subjek tampak antusias dan semangat ketika diberikan sebuah soal, berani bertanya, menyampaikan pendapatnya dan dapat menuliskan jawabannya didepan dengan rasa percaya diri. Pada aspek penghargaan kedua subjek sudah baik, dapat mengikuti pembelajaran dengan serius, santun selama proses belajar, dan dapat menerima dengan baik tugas-tugas yang diberikan. Namun dalam aspek ini subjek L1 jarang membuat catatan belajar, subjek hanya fokus menulis apabila diberikan tugas, dengan alasan sudah diberi soal latihan. Pada aspek organisasi, subjek sudah sangat baik, subjek dapat memimpin dan dapat berkontribusi aktif terhadap kelompoknya.

Subjek P1 yang memperoleh kategori tinggi dengan perolehan persentase 88,8 pada aspek penerimaan peserta didik juga terlihat baik, sudah memenuhi 8 dari 9 indikator, pada aspek penerimaan ini subjek tidak mempersiapkan diri pada saat memulai belajar, adanya persiapan diri ketika akan diadakannya sebuah tes hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek, pada aspek tanggapan subjek sudah sangat baik dalam bertanya, menjawab dan menanggapi. Subjek berani bertanya dan menuliskan jawabannya meskipun salah. Pada aspek penghargaan dan organisasi subjek sudah sangat baik.Hal ini didapatkan bahwa subjek sudah memenuhi semua indikator pada penghargaan dan organisasi.

Dari hasil perolehan angket dan observasi subjek L1 dan P1 memiliki kriteria tinggi pada kemampuan konsentrasi afektif pada proses belajar matematika. Subjek L1 pada aspek penerimaan lebih baik daripada subjek P1. Subjek L1 memiliki persiapan belajar yang baik dengan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pendidik, memiliki minat terhadap pembelajaran yang berlangsung.Pada subjek P1 tak jauh berbeda dengan subjek L1 hanya saja pada aspek penerimaan, subjek P1 masih terlihat mengabaikan penjelasan pendidik.Selebihnya, pada aspek penerimaan subjek P1 sudah memenuhi indikator penerimaan. Pada aspek tanggapan subjek L1 dan P1 memiliki kemampuan yang sama. Kedua subjek dapat berinteraksi secara aktif dalam tanya jawab pada saat proses pembelajaran. Keduanya mampu merespon dan mampu mengemukakan pendapat. Pada aspek penghargaan, kedua subjek memiliki kemampuan yang sama, kedua subjek mampu menunjukkan rasa komitmen dalam proses belajar matematika, selalu mengedepankan sikap santun kepada pendidik dan

teman. Selanjutnya pada aspek organisasi, subjek L1 dan P1 memiliki kemampuan yang sama, mampu bekerjasama dengan baik dalam belajar kelompok, berkontribusi dengan baik, mampu bertanggungjawab serta mampu memecahkan masalah dengan baik.

b. Deskripsi Kemampuan Konsentrasi Proses Belajar Matematika Siswa Dalam Ranah Afektif dengan Kriteria Sedang

Berdasarkan hasil rekapitan triangulasi metode pada penyebaran angket, observasi dan wawancara mendalam, subjek L2 dan P2 sudah baik dalam kemampuan afektif pada proses belajar matematika. Pada hasil perolehan angket subjek L1 dan P1 tidak jauh berbeda. Adapun hasil perolehan angket dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil angket Subjek kategori sedang

Kode	Perolehan data observasi			
	Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
L2	75%	75%	75%	75%
P2	50%	75%	75%	100%

Dari perolehan angket diatas, subjek L2 dikatakan baik dalam hal penerimaan subjek mampu memenuhi 6 indikator dari 9 subjek mampu menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, dengan demikian subjek telah mempersiapkan diri dan menerima proses pembelajaran dengan baik. Pada aspek tanggapan, subjek belum dapat memenuhi indikator. Subjek mampu memenuhi 2 indikator dari 5 indikator tanggapan. Hal ini membuktikan subjek kurang memiliki kemauan untuk bertanya. Pada aspek penghargaan, dari dua indikator, subjek hampir memenuhi seluruh indikator. Dengan demikian subjek sudah mampu memberi penghargaan pada proses belajar matematika. Pada aspek organisasi subjek dapat dikatakan sudah baik. Hal ini membuktikan subjek dapat mengisi setuju untuk berkontribusi aktif dan dapat menyelesaikan tugas kelompok secara bergantian. Dari hasil angket dapat disimpulkan, pada kategori sedang subjek perempuan lebih unggul dibandingkan subjek laki-laki. Hal ini dapat dilihat nilai persentase yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Untuk lebih detail, peneliti melakukan observasi guna mengonfirmasi hasil angket yang didapat. Setelah dilakukan observasi, peneliti mendapatkan hasil angket tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Adapun hasil observasi L2 dan P2 dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 7. Hasil observasi subjek kategori sedang

Teste	Kode	Perolehan data observasi			
		Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
F2	L2	88,8%	100%	75%	100%
A2	P2	88,8%	80%	100%	100%

Dari hasil observasi didapat, subjek L2 dan P2 memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dalam kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif. Hal ini dilihat berdasarkan empat aspek diatas. Pada penerimaan, kedua subjek memiliki kemampuan yang sama. Pada aspek tanggapan, subjek P2 lebih unggul dibandingkan subjek L2. Peneliti melihat secara langsung pada saat observasi ketika melakukan proses belajar matematika dikelas, dari hasil wawancara subjek juga

subjek P2 memiliki rasa percaya diri dan rasa ingin tahu, ketika tidak mengerti langsung bertanya kepada guru pada saat itu lebih aktif menanggapi dibandingkan subjek L2.

Pada penghargaan subjek L2 sudah dapat dikatakan baik, mampu bersikap santun kepada pendidik dan teman. Mampu mengikuti pembelajaran dengan baik meski kedatangan beberapa kali izin ke toilet, serta kurang dalam mencatat apa yang diberikan pendidik dipapan tulis. Hal ini sejalan juga hasil wawancara kepada subjek L2, Subjek mengedepankan sikap santun, subjek kurang dalam membuat catatan karena pendidik telah memberikan soal latihan, jadi subjek terfokus pada latihan saja dibandingkan menulis dibuku catatan. Subjek izin ke toilet beberapa kali untuk mencuci muka, untuk menghilangkan rasa ngantuk. Pada aspek organisasi subjek L2 dapat berkontribusi aktif dapat mempresentasikan dengan baik dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama.

Pada hasil wawancara subjek L2 mengatakan bahwa tugas kelompok merupakan tugas yang harus dilakukan bersama-sama dan menjadi tanggungjawab bersama. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa subjek P2 pada aspek penerimaan dalam proses belajar matematika yang sama dengan subjek L2 sudah memenuhi 8 dari 9 indikator, pada aspek penerimaan ini subjek P2 tidak mempersiapkan diri pada saat memulai belajar, adanya persiapan diri ketika akan diadakannya sebuah tes hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek P2, pada aspek tanggapan subjek P2 sudah baik dalam bertanya, menjawab dan menanggapi. Subjek P2 berani bertanya dan menuliskan jawabannya meskipun salah. Keunggulan yang dimiliki subjek P2 ini memiliki rasa percaya diri, dan rasa ingin tahu yang tinggi, berani menyampaikan hasil kerjanya meskipun salah, akan tetapi hal ini tidak menutup dirinya untuk terus bertanya. Pada aspek penghargaan dan organisasi subjek P2 sudah sangat baik. Hal ini didapatkan bahwa subjek P2 sudah memenuhi semua indikator pada penghargaan dan organisasi.

Dari hasil penelusuran yang peneliti dapatkan melalui angket, observasi dan wawancara untuk subjek L2 dan P2 pada aspek penerimaan, memiliki kemampuan yang sama. Sudah memberikan bentuk penerimaan dengan baik, akan tetapi kedua subjek masih belum fokus ketika pendidik sedang menjelaskan didepan, hal ini terlihat, Subjek L2 dan P2 belum memiliki kesiapan pengetahuan dalam memulai pembelajaran materi baru. Kedua subjek memiliki prinsip menunggu pendidik yang menjelaskan materi terlebih dahulu dibandingkan belajar sendiri. Pada aspek tanggapan, subjek P2 lebih unggul dibandingkan subjek L2. Subjek L2 lebih aktif menanggapi dibandingkan subjek L2. Subjek L2 lebih memilih bertanya kepada teman sebangku atau teman yang lebih paham dibandingkan bertanya langsung kepada pendidik, atau kepada teman yang sedang melakukan presentasi. Pada aspek penghargaan, subjek P2 juga lebih unggul dibandingkan subjek L2. Subjek L2 ketika proses belajar berlangsung jarang menuliskan materi yang diberikan pendidik sebagai catatan belajar. kedua subjek sudah memperlihatkan sikap santun. Selanjutnya pada pada aspek organisasi, kedua subjek memiliki kemampuan yang sama. Saling menunjukkan sikap saling berkontribusi dalam berkelompok.

c. Deskripsi Kemampuan Konsentrasi Proses Belajar Matematika Siswa Dalam Ranah Afektif dengan Kriteria Rendah

Berdasarkan hasil rekapan triangulasi metode pada penyebaran angket, observasi dan wawancara mendalam, subjek L3 dan P3 sudah dapat dikatakan cukup baik dalam kemampuan afektif pada proses belajar matematika. Pada hasil perolehan angket subjek L3 dan P3 tidak jauh berbeda. Adapun hasil perolehan angket dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil angket subjek kategori rendah

Kode	Perolehan data observasi			
	Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
L3	75%	50%	75%	75%
P3	75%	75%	50%	75%

Dari perolehan angket di atas, subjek L3 dikatakan masih rendah dalam kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif. Hal ini terlihat pada empat aspek di atas. Pada aspek penerimaan, hanya mampu memenuhi 3 indikator dari 9 indikator hal ini menyatakan subjek kurang siap menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, dengan demikian subjek belum ada mempersiapkan diri dan menerima proses pembelajaran dengan baik. Pada aspek tanggapan, subjek L3 memperoleh persentase sebesar 50% dari 5 indikator. Subjek kurang memiliki kemauan untuk bertanya peneliti asumsi bahwa subjek memiliki rasa kurang percaya diri, subjek lebih memilih bertanya kepada temannya dibandingkan dengan pendidik. Pada aspek penghargaan, subjek L3 penghargaan memperoleh persentase sebesar 75%. Subjek kurang berani memberikan sebuah kritik maupun saran, hal ini ada kaitannya pada aspek sebelumnya yaitu tanggapan. Akan tetapi subjek mampu memberikan penghargaan pada proses belajar dengan mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa keluar masuk kelas.

Pada aspek organisasi, subjek L3 memperoleh persentase sebesar 75% dari dua indikator. Subjek mampu mengikuti pembelajaran secara diskusi atau kelompok dengan baik, hal ini membuktikan subjek sudah dapat berkontribusi aktif tetapi belum maksimal mempresentasikan hasil kerja secara bergantian. Setelah dilakukan observasi, peneliti mendapatkan hasil angket tidak jauh berbeda dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Adapun hasil observasi L3 dan P3 dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Hasil observasi subjek kategori rendah berdasarkan

Kode	Perolehan data observasi			
	Penerimaan	Tanggapan	Penghargaan	Organisasi
L3	66,6%	0%	50%	50%
P3	66,6%	40%	100%	100%

Dari hasil observasi didapat, subjek L3 memiliki kemampuan konsentrasi afektif yang masih terbilang rendah. Pada keempat aspek di atas, subjek L3 pada aspek tanggapan memperoleh persentase 0%, peneliti melihat pada proses belajar matematika berlangsung, subjek L3 tidak tampak dalam

menanggapi, seperti bertanya, menjawab intinya yang bersikap aktif dikelas. Subjek L3 lebih memilih diam, subjek L3 lebih memilih bertanya kepada temannya dibandingkan bertanya kepada guru secara langsung. Subjek L3 memiliki rasa tidak percaya diri yang tinggi, hal ini yang menyebabkan subjek tidak dapat secara aktif menanggapi segala bentuk pembelajaran berupa tanya jawab secara langsung. Hal ini diketahui melalui wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek. Pada aspek penerimaan, subjek L3 memperoleh persentase sebesar 55,5%, meskipun subjek tidak terlihat membaca buku sebelum dilakukan pembelajaran, akan tetapi subjek tampak mempersiapkan alat belajar dan meletakkan di atas meja.

Peneliti mendapati, subjek ketika dalam proses belajar matematika duduk berkerumun dan mengobrol dengan temannya. Sering memainkan handphone sehingga pembelajaran yang diterima tidak kondusif. Pada saat dilakukan wawancara, subjek mengatakan kurang tertarik dengan mata pelajaran matematika. Sehingga menyebabkan perasaannya yang jenuh. Pada aspek penghargaan, subjek L3 memperoleh persentase sebesar 50%, subjek dapat bersikap santun apabila disuruh oleh pendidik, pada saat proses pembelajaran pada jam terakhir subjek kedapatan tidur dikelas, saat dilakukan wawancara subjek memiliki alasan karena mengantuk karena sebelumnya masuk mata pelajaran olahraga menyebabkan subjek kelelahan. Selain itu, subjek jarang menulis atau membuat catatan belajar pada saat itu, dengan alasan sudah diberi soal latihan jadi melihat catatan melalui soal latihan yang diberikan.

Pada aspek organisasi, subjek L3 dapat berkontribusi dengan baik didalam kelompok, dapat menyelesaikan tugas yang diberikan bersama-sama dan mampu secara bergantian mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwasanya subjek L3 mampu berkontribusi dengan teman sekelompoknya dan dapat mempresentasikan hasil kerjanya meskipun dengan rasa tidak percaya diri. Jadi, untuk mempresentasikan subjek L3 dapat mempresentasikan dengan baik, namun untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain subjek L3 hanya mampu menyimak.

Kemampuan konsentrasi pada proses belajar matematika dalam ranah afektif optimal. Hal ini dilihat dari keempat aspek diatas, pada aspek penerimaan subjek P3 memperoleh persentase sebesar 55,5% dikatakan masih rendah atau belum optimal pada aspek penerimaan, hal ini tampak ketika peneliti melakukan observasi, subjek P3 masih tampak sibuk dengan aktivitasnya, subjek P3 tampak mengerjakan tugas lain daripada memperhatikan guru menjelaskan didepan. Akan tetapi, subjek P3 tetap mengeluarkan alat belajar matematika pada saat itu. Subjek P3 tampak memainkan hp pada saat pembelajaran. Pada aspek tanggapan, subjek P3 memperoleh persentase sebesar 40%.

Pada saat observasi, peneliti tidak mendapati subjek P3 responsif terhadap pembelajaran, subjek sibuk dengan kesibukannya. Subjek lebih memilih bertanya kepada teman dibandingkan bertanya kepada guru, ataupun memilih diam saja pada saat pembelajaran, dan berusaha memahami sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa subjek P3 kurang percaya diri

dengan kemampuan yang dimiliki hal ini membuat subjek P3 kurang dalam aspek tanggapan. Pada aspek penghargaan, subjek sudah dapat dikatakan baik, subjek selalu mengedepankan sikap santun kepada pendidik dan saling menghargai kepada teman. Pada aspek ini, subjek dapat berkomitmen mengikuti pembelajaran dengan baik dan hingga pembelajaran selesai. Akan tetapi, subjek ketika diberikan tugas individu sering kedapatan tidak dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Pendidik yang mengajar juga memberikan keringanan kepada subjek atau peserta didik yang belum dapat mengumpulkan dengan menjadikan sebagai pekerjaan rumah.

Hal ini didapatkan melalui wawancara kepada subjek yang mengatakan serupa. Pada aspek organisasi, subjek P3 dapat berkontribusi dengan baik, meski dari aspek tanggapan subjek yang rendah, namun subjek tetap berkontribusi aktif dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara. Subjek kurangnya percaya diri dalam menjawab atau merespon pertanyaan, subjek lebih memilih mendengarkan dan memahami serta membantu teman yang ingin menjawab pertanyaan. Rasa tidak percaya diri, membuat subjek merasa gugup ketika berbicara didepan.

Dari hasil penelusuran yang dilakukan peneliti melalui hasil angket, observasi dan wawancara, subjek L3 dan P3 masuk dalam subjek kriteria rendah pada kemampuan konsentrasi proses belajar dalam ranah afektif. Tampak pada perolehan data, subjek P3 lebih unggul dibandingkan L3. Pada setiap aspek kemampuan konsentrasi afektif, subjek L3 selalu dibawah subjek P3. hal yang paling tampak pada aspek tanggapan, dimana subjek L3 ketika dilakukan observasi tidak ada sama sekali merespon berupa tanggapan berkomunikasi, subjek L3 cenderung pasif, dari hasil wawancara subjek L3 memiliki rasa kurang percaya diri. Pada aspek penghargaan, subjek L3 jarang mengumpulkan tugas tepat waktu. Kurang memiliki minat dalam belajar matematika. Namun, pada aspek organisasi, subjek dapat berkontribusi dengan baik, saling membantu dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok.

Pembahasan

Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan peserta didik adalah kemampuan konsentrasi afektif pada proses belajar. Kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku yang baik pada semua proses pembelajaran. Matematika salah satu mata pelajaran yang jarang diminati peserta didik, oleh sebab itu banyak peserta didik yang memiliki kemampuan afektif dibawah rata-rata, karena peserta didik lebih mengedepankan hasil daripada proses yang dilalui, hal ini terlihat pada empat aspek kemampuan afektif yaitu, penerimaan, tanggapan, penghargaan dan organisasi.

Pada subjek laki-laki kriteria tinggi, dalam kemampuan konsentrasi belajar matematika dalam ranah afektif sudah dikatakan sangat baik. Dari keempat aspek, subjek laki-laki mampu menerima dan mendengarkan dengan baik pada proses belajar. subjek laki-laki mampu mengingat dengan baik materi yang telah lalu. Menurut hasil penelitian yang didapat Kaliky dan Juhaevah (2018) subjek laki-

laki lebih mampu tanggap dalam mengenali masalah yang ada. Pada aspek tanggapan, subjek laki-laki juga mampu menanggapi dengan baik pembelajaran sehingga terbangun pembelajaran yang interaktif pada saat itu. Ada aspek penghargaan, subjek laki-laki selalu bersikap santun selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada aspek penerimaan subjek laki-laki mampu memenuhi seluruh indikator. Subjek laki-laki memiliki minat belajar terhadap pembelajaran matematika, subjek laki-laki sangat tertarik dengan soal yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Kaliky dan Juhaevah (2018) bahwa peserta didik laki-laki lebih tertarik ketika dihadapkan dengan masalah matematika. Sedangkan pada subjek perempuan dengan kriteria tinggi pada aspek penerimaan, mampu menerima dengan baik pembelajaran. Subjek perempuan unggul pada aspek tanggapan. Subjek perempuan mampu berinteraksi dengan baik saat ada tanya jawab, dan rajin bertanya apabila tidak dimengerti. Pada aspek ini, subjek perempuan mampu memenuhi seluruh indikator tanggapan. Pada aspek penghargaan dan organisasi subjek perempuan sama halnya dengan subjek laki-laki mampu memenuhi seluruh indikator.

Dari hasil penelurusan, peneliti dapat menemukan kesamaan dan perbedaan antara kedua subjek dari kriteria tinggi. Untuk subjek laki-laki lebih unggul pada aspek penerimaan, hal ini dibuktikan subjek laki-laki mampu menerima dan mendengarkan dengan baik. Subjek laki-laki memiliki ingatan yang baik pada pelajaran yang telah lalu. Sedangkan pada subjek perempuan, unggul pada aspek tanggapan, subjek mampu berinteraksi secara aktif dalam tanya jawab. Disamping subjek perempuan yang memiliki aspek tanggapan yang baik, subjek perempuan memiliki kelemahan yaitu sering lupa terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kaliky dan Juhaevah (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik perempuan tidak terlalu tanggap dalam mengenali masalah yang ada dibandingkan laki-laki. Dipertegas kembali dengan hasil penelitian Suraningsih, E., Izzati, N & Ramadhona, R (2020) yang menyatakan bahwa subjek laki-laki memiliki self-efficacy yang baik dibandingkan subjek perempuan.

Subjek perempuan rajin dalam membuat catatan belajar dibuku pada pelajaran yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suraningsih, E., Izzati, N & Ramadhona, R (2020) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mahir dalam membaca dan menulis. Pada subjek laki-laki dengan kriteria sedang, pada aspek penerimaan mampu menerima dan mendengarkan pelajaran dengan baik. Subjek laki-laki dapat belajar dengan baik tergantung pembawaan pendidik yang mengajar. Pada aspek tanggapan, subjek berani bertanya meskipun tidak sering. Karena subjek kurang percaya diri. Pada aspek penghargaan, subjek sudah dapat dikatakan baik, subjek mengedepankan sikap santun, akan tetapi, peneliti menemukan subjek dalam belajar jarang membuat catatan belajar atau jarang menulis. Subjek berfokus pada soal atau latihan yang diberikan. Pada aspek organisasi subjek mampu berkontribusi dalam kelompok dengan baik. Sedangkan pada subjek perempuan dengan kriteria sedang, sama halnya dengan subjek perempuan kriteria tinggi, unggul pada aspek tanggapan. Yang membedakan pada subjek ini sedikit lambat memahami, dan harus berkali-kali

bertanya agar lebih mengerti. Selanjutnya pada aspek penghargaan dan organisasi, subjek perempuan mampu memenuhi seluruh indikator. Subjek dapat berkomitmen dalam belajar dan berkontribusi dengan baik pada proses belajar matematika.

Dari kedua subjek dengan kriteria sedang, peneliti menemukan subjek laki-laki dapat menerima pembelajaran dengan baik, bergantung pada pembawaan pendidik yang mengajar. Dengan demikian subjek akan merasa tertarik terhadap pembelajaran matematika dan dapat tercipta interaktif dalam belajar. Sedangkan pada subjek perempuan dengan kriteria sedang, juga mampu menerima pembelajaran dengan baik, akan tetapi subjek sedikit lambat dalam memahami. Subjek memiliki rasa percaya diri yang baik, sehingga pada aspek tanggapan dapat tercipta dengan subjek sering bertanya kepada pendidik, sampai subjek paham terhadap soal yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan yang peneliti lakukan terkait kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika dalam ranah afektif ditinjau dari perbedaan gender di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Bintan Timur, kesimpulan dari penelitian sebagai berikut.

Kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika dalam ranah afektif ditinjau dari perbedaan gender dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu tinggi, sedang rendah, pengambilan kriteria dilakukan secara berpasangan laki-laki dan perempuan disetiap kriteria. Subjek dengan kriteria tinggi mampu menerapkan dengan baik dan memenuhi seluruh aspek pengamatan konsentrasi afektif yaitu penerimaan, tanggapan, penghargaan dan organisasi peneliti mendapatkan bahwa subjek laki-laki baik dalam mendengarkan dan memiliki ingatan yang baik, disamping itu subjek laki-laki kurang dalam hal mencatat atau menulis materi yang telah diberikan pendidik saat pembelajaran, sedangkan subjek perempuan ini subjek perempuan lebih cenderung aktif membuat catatan saat proses belajar dan menanggapi.

Pada subjek dengan kriteria sedang, yaitu sudah baik dalam seluruh aspek kemampuan konsentrasi afektif, terlihat lebih aktif dalam hal tanggapan dan menulis atau mencatat materi yaitu peserta didik perempuan. Pada subjek dengan kriteria rendah yaitu kurang memiliki minat terhadap pelajaran matematika sehingga tidak diperoleh hasil pada aspek tanggapan, dalam hal ini perlu ditingkatkan kembali, pada keempat aspek, pada aspek inilah yang masih terlihat sangat rendah, untuk aspek penerimaan juga perlu ditingkatkan, agar aspek penerimaan dapat mendukung adanya tanggapan. Pada aspek tanggapan ini, subjek keduanya lebih cenderung pasif, dan memilih diam pada saat pembelajaran berlangsung. Namun yang membedakan, pada subjek perempuan meskipun dalam proses pembelajaran tampak pasif dalam hal menanggapi, namun memiliki kemauan untuk bertanya kepada teman sebangku atau teman yang lebih paham dan mencatat hasil belajar pada saat itu.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian analisis kemampuan konsentrasi siswa pada proses belajar matematika dalam ranah afektif ditinjau dari perbedaan gender, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih merincikan kembali sesuai indikator secara mendalam berdasarkan gender agar lebih mudah dalam menganalisis.

Referensi

- Anggoro, BS. (2016). Analisis persepsi siswa SMP terhadap pembelajaran matematika ditinjau dari perbedaan gender dan disposisi berpikir kreatif matematis, 7(2), <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.30>
- Annisa, R., Roza, Y., & Maimunah, M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP berdasarkan gender. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 481. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3688>
- Aviana, R., & Hidayah, F. (2015). Pengaruh tingkat konsentrasi belajar siswa terhadap daya pemahaman materi pada pembelajaran kimia Di Sma Negeri 2 Batang. *Jurnal Pendidikan Sains Universitas Muhammadiyah Semarang*, 3(1), 30–33.
- Davita, P. W. C., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 110–117. <https://doi.org/10.15294/kreano.v11i1.23601>
- Kaliky, S., & Juhaevah, F. (2018). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA dalam menyelesaikan masalah identitas trigonometri ditinjau dari perbedaan gender. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 6(2), 111-126
- Mulyana, A., Hidayat, S., & Sholih, S. (2013). Hubungan antara persepsi, minat, dan sikap siswa dengan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(3), 315–330. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.291>
- MZ, Z. A. (2013). Perspektif gender dalam pembelajaran matematika. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.24014/marwah.v12i1.511>
- Pohan, N. (2017). Pelaksanaan proses belajar melalui bimbingan aspek afektif, kognitif Dan psikomotorik siswa di madrasah ibtidaiyah swasta amal shaleh medan. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan*, 1–145.
- Pujiastuti, W. C. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika ditinjau dari gender. *11(1)*, 110–117.
- Rojabiyah, B. A., & Setiawan, W. (2019). Analisis minat belajar siswa kelas VII dalam pembelajaran matematika materi aljabar berdasarkan gender. *Journal on Education* 1(2), <https://doi.org/10.31004/joe.v1i2.92>
- Rosa, F. O. (2015). Analisis kemampuan siswa kelas X pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. *Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 1(2), 24–28.
- Setyani, M. R., & Ismah. (2018). Analisis tingkat konsentrasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika ditinjau dari hasil belajar. *Pendidikan Matematika*, 01, 73–84.
- Sugiyono (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Suprotun, S., & Andriyani, A. (2019). Analisis masalah afektif dan kemampuan pemecahan masalah operasi hitung aljabar siswa tunagrahita. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 20–33. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i1.6338>

Suraningsih, E., Izzati, N., & Ramadhona R. (2020) Self-eficacy Mahasiswa berdasarkan Gender pada mata kuliah kalkulus integral. *Student Online Journal (SOJ) Umrah-Keguruan & ilmu pendidikan*